

## Tradisi *Kirim Dawuhan*: Prosesi dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar

**Nadia Nur Aini**

Mahasiswa

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang  
Kota Malang, Indonesia

[nadia.nur.2007416@students.um.ac.id](mailto:nadia.nur.2007416@students.um.ac.id)

**Khofifatu Rohmah Adi**

Dosen

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang  
Kota Malang, Indonesia

[khofifatu.rohmah.fis@um.ac.id](mailto:khofifatu.rohmah.fis@um.ac.id)

*Received: July, 17 2024; Revised: October, 16 2024; Accepted: October, 16 2024*

### **Abstract**

*The Kirim Dawuhan tradition is a tradition that is still preserved by the farming community in Banggle Village, Kanigoro District, Blitar Regency. The Kirim Dawuhan tradition contains local wisdom values that can be used as a way of life for the community. Preserving the Kirim Dawuhan tradition needs to be done so that local wisdom values are not abandoned by the community. The aims of this research are 1) to find out a general description of the Kirim Dawuhan tradition 2) to describe the implementation of the Kirim Dawuhan tradition 3) to analyze the local wisdom values in the Kirim Dawuhan tradition. The research method uses descriptive qualitative type. Collecting research data through observation, interviews and documentation. Research data comes from primary sources and secondary sources. Data analysis using the Miles and Huberman model includes data collection, reduction, data presentation, and drawing conclusions. The validity of research data uses source triangulation, technical triangulation, and time triangulation. The results of this research are that the Kirim Dawuhan tradition originates from the existence of the Suko Spring and Semanding Dam which contribute to the irrigation of farmers' rice fields in Banggle Village. The process of implementing the Kirim Dawuhan tradition includes the preparation stage, implementation stage and closing stage. The Kirim Dawuhan tradition contains local wisdom values, namely religious values, mutual cooperation values, gender equality values, deliberation values, harmony values, and environmental conservation values. The implication of the research is that the community maintains and preserves the kirim dawuhan tradition so that it does not experience extinction in the future.*

**Keywords:** *farming community, values of local wisdom, kirim dawuhan traditions*

### **Abstrak**

Tradisi *Kirim Dawuhan* merupakan tradisi yang masih dilestarikan oleh komunitas petani di Desa Banggle, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar. Tradisi *Kirim Dawuhan* mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup bagi masyarakat. Pelestarian tradisi *Kirim Dawuhan* perlu dilakukan agar nilai-nilai kearifan lokal tidak ditinggalkan oleh masyarakat. Tujuan penelitian ini yaitu 1) untuk mengetahui gambaran umum tentang tradisi *Kirim Dawuhan* 2) untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *Kirim Dawuhan* 3) untuk menganalisis nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Kirim Dawuhan*. Metode penelitian menggunakan kualitatif jenis deskriptif. Pengumpulan data penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data penelitian berasal dari sumber primer dan sumber sekunder. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Hasil dari penelitian ini yaitu tradisi *Kirim Dawuhan* berawal dari keberadaan sumber mata air Suko dan *Dam* Semanding yang berkontribusi dibidang pengairan sawah petani di Desa Banggle. Proses pelaksanaan tradisi *Kirim*

*Dawuhan* meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutup. Tradisi *Kirim Dawuhan* mengandung nilai-nilai kearifan lokal yaitu nilai religius, nilai gotong royong, nilai kesetaraan gender, nilai musyawarah, nilai kerukunan, dan nilai pelestarian lingkungan. Implikasi penelitian yaitu agar masyarakat menjaga dan melestarikan tradisi *Kirim Dawuhan* sehingga tidak mengalami kepunahan dimasa mendatang.

**Kata Kunci:** komunitas petani, nilai-nilai kearifan lokal, tradisi *kirim dawuhan*

Copyright © 2024 by Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, Published by Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. This is an open access article under the CC BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

---

## 1. Pendahuluan

Tradisi menjadi salah satu warisan yang masih dilakukan oleh masyarakat Indonesia salah satunya masyarakat Jawa. Tradisi bagi masyarakat Jawa disimbolkan melalui ungkapan “*wong jowo ora ilang jawane*” sehingga masih dilestarikan hingga kini (Nugraha, 2021). Keberagaman tradisi pada masyarakat Jawa tidak lepas dari asimilasi sebagai pengaruh dari suku dan budaya lain di Indonesia (Alifuddin & Setyawan, 2021). Tradisi bagi masyarakat Jawa dijadikan sebagai identitas lokal karena mencerminkan sejarah, nilai-nilai budaya, dan pandangan hidup (Indrawati & Sari, 2024). Tradisi pada masyarakat Jawa memberikan warna dalam bingkai keanekaragaman budaya di Indonesia salah satunya Provinsi Jawa Timur.

Berdasarkan data statistik kebudayaan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020 tercatat bahwa terdapat 62 warisan tak benda berdasarkan kategori. Warisan tersebut meliputi seni pertunjukan, kemahiran mengolah kerajinan tradisional, pengetahuan yang berkaitan dengan kebiasaan perilaku melestarikan alam semesta, tradisi dan ekspresi lisan, adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan (Data Statistik dan Kebudayaan, 2021). Keberagaman tradisi menunjukkan keunikan dari gaya hidup, cara berpikir, dan kepercayaan pada masyarakat Indonesia (Khilmi et al., 2024)

Komunitas petani di Jawa Timur masih menjunjung tinggi tradisi dari leluhur. Tradisi dijadikan sebagai pedoman komunitas petani untuk mengelola lahan pertanian maupun perkebunan (Alvina et al., 2024). Hal ini dikarenakan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi dijadikan sebagai petunjuk hidup dan dipegang teguh oleh masyarakat tradisional (Abidin et al., 2023). Tanah subur dan sumber mata air yang tidak pernah mengering tiap tahun memiliki peran penting untuk menopang kehidupan masyarakat (Roby et al., 2024). Oleh karena itu, komunitas petani memegang teguh tradisi untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan terhadap alam.

Tradisi *Kirim Dawuhan* menjadi salah satu tradisi yang masih dipegang teguh oleh komunitas petani di Desa Banggle, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar. Tradisi ini dilaksanakan saat memasuki musim menanam padi maupun jagung setiap tahun sekali. Tradisi *Kirim Dawuhan* bagi komunitas petani dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena diberikan sumber mata air yang tidak pernah mengering setiap tahun yaitu sumber mata air *Suko*. Sumber mata air ini memiliki aliran deras dan memiliki kontribusi besar dibidang pertanian. Sumber

mata air *Suko* memiliki peranan penting bagi komunitas petani untuk membantu mengairi lahan-lahan pertanian. Selain itu, komunitas petani sangat memegang teguh nilai-nilai lokal dalam menjaga kelestarian sumber mata air (Habibi et al., 2024).

Pelaksanaan tradisi *Kirim Dawuhan* dilakukan dibawah Pohon Loa samping Dam Semanding (Bendungan Semanding) di Desa Banggle, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar. Komunitas petani melaksanakan tradisi *Kirim Dawuhan* dalam bentuk sedekah bumi. Makanan yang dibawa komunitas petani berasal dari hasil panen dilahan pertanian (Pakuna et al., 2020). Makanan yang dibawa oleh komunitas petani pada tradisi *Kirim Dawuhan* berupa *ambeng* beserta lauk pauk dan *ingkung*. Sedekah bumi dalam tradisi *kirim dawuhan* dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur karena diberikan hasil panen yang melimpah (Cahyani et al., 2024).

Topik penelitian tradisi *Kirim Dawuhan* pernah dilakukan sebelumnya oleh Mayastuti et al., (2023) tentang makna filosofi tradisi *Dhawuhan* di Desa Warujanggan, Kabupaten Magetan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Dhawuhan* memiliki 20 makna filosofi pada rangkaian kegiatan dan sesaji yang digunakan. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Setianingsih & Apriadi, (2021) tentang analisis tradisi *Dawuhan* melalui makna simbolik di Dusun Ngiliran, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan. Hasil penelitian yaitu makna simbolik pada tradisi *Dawuhan* sebagai sarana komunikasi masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa dibangun melalui kontruksi sosial. Kemudian, penelitian dari Fiani et al., (2023) tentang tradisi *dawuhan* sebagai kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan alam di Desa Jrahi, Kecamatan Gunung Wungkal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Dawuhan* memiliki manfaat bagi Desa Jrahi untuk mencukupi kebutuhan masyarakat sampai musim penghujan tiba.

Perbedaan penelitian dengan penelitian terdahulu yaitu memfokuskan pada nilai-nilai-nilai kearifan lokal melalui rangkaian proses pelaksanaan tradisi *Kirim Dawuhan* yang dilakukan oleh komunitas petani di Desa Banggle. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan agar nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Kirim Dawuhan* tidak ditinggalkan oleh generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tradisi *Kirim Dawuhan* karena penting dilestarikan oleh masyarakat setempat terutama generasi muda tentang nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung didalamnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui gambaran umum tentang tradisi *Kirim Dawuhan* di Desa Banggle, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar, 2) Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi *Kirim Dawuhan* di Desa Banggle, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar, 3) Untuk menganalisis nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Kirim Dawuhan* di Desa Banggle, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar. Adapun urgensi dari penelitian yaitu sebagai upaya untuk melestarikan tradisi *Kirim Dawuhan* bagi generasi muda di era globalisasi.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali lebih dalam terkait fenomena tradisi *Kirim Dawuhan*. Tradisi ini dilaksanakan oleh komunitas petani untuk menyambut musim menanam padi maupun jagung setiap satu tahun sekali. Jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana gambaran umum tentang tradisi *Kirim Dawuhan*, rangkaian proses pelaksanaan, dan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Kirim Dawuhan*. Lokasi penelitian berada di Desa Banggle, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar. Hal ini dikarenakan tradisi *Kirim Dawuhan* masih dilaksanakan oleh komunitas petani dan pemerintah Desa Banggle. Penelitian tentang fenomena tradisi *Kirim Dawuhan* dikaji melalui teori interaksionisme simbolik yang digagas oleh George Herbert Mead. Interaksi yang dilakukan oleh antar petani pada rangkaian prosesi tradisi *Kirim Dawuhan* mengandung simbol-simbol yang bermakna berupa tindakan maupun kata-kata (Efendi et al., 2024).

Pengumpulan sumber data primer terkait tradisi *Kirim Dawuhan* berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung tradisi *Kirim Dawuhan* yang dilakukan dibawah Pohon Loa dekat Dam Semanding. Wawancara menggunakan teknik semi terstruktur yaitu peneliti mengumpulkan data sesuai pedoman wawancara dan mengembangkan sesuai situasi di lapangan. Kriteria pemilihan informan menggunakan teknik *purposive* yaitu masyarakat yang memahami proses pelaksanaan tradisi *Kirim Dawuhan* di Desa Banggle. Informan kunci pada penelitian ini yaitu 5 petani yang memiliki lahan pertanian di Desa Banggle, 1 ketua kelompok tani, dan 1 perangkat desa. Adapun informan pendukung yaitu 1 sesepuh desa dan 2 masyarakat yang pernah mengikuti tradisi *Kirim Dawuhan*. Peneliti melakukan dokumentasi berupa foto prosesi pelaksanaan, tempat pelaksanaan, *ambengan*, dan kegiatan tukar *ambeng* antar petani diakhir tradisi *Kirim Dawuhan*. Adapun data sekunder berasal dari jurnal maupun buku-buku sesuai topik penelitian tradisi *Kirim Dawuhan*.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles et al., 2014). Keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek hasil wawancara yang diperoleh dari setiap informan. Kemudian, triangulasi waktu yaitu mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. Adapun triangulasi teknik pada penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara untuk mendapatkan data tentang topik tradisi *Kirim Dawuhan*.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1 Gambaran Umum Tradisi *Kirim Dawuhan***

*Kirim Dawuhan* merupakan tradisi yang dilakukan oleh komunitas petani di Desa Banggle, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar saat mendekati musim menanam padi maupun jagung. Tradisi *Kirim Dawuhan* bagi komunitas petani dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberikan sumber mata air yang tidak pernah mengering tiap tahunnya sehingga

tanaman tumbuh subur. Ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam tradisi *Kirim Dawuhan* merupakan merupakan bentuk interaksi yang dilakukan oleh masyarakat (Setianingsih & Apriadi, 2021). Bahkan tradisi oleh komunitas petani dianggap dapat menjaga kelestarian sumber mata air dan mengendalikan hama (Zen et al., 2024). Komunitas petani melaksanakan tradisi *Kirim Dawuhan* untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan kelancaran dan mendapatkan hasil panen yang melimpah. Diharapkan melalui tradisi ini komunitas petani mendapatkan kemudahan rezeki, keselamatan, dan kedamaian (Ramadhan et al., 2024). Bahkan, tradisi *Kirim Dawuhan* dimaknai untuk mengirim doa kepada leluhur yang memiliki kontribusi dibidang pengairan lahan terutama pembangunan *Dam Semanding*.



Gambar 1. Aliran air yang berasal dari rembesan sumber mata air Suko

Tradisi *Kirim Dawuhan* berawal dari keberadaan sumber mata air Suko. Sumber ini memiliki aliran air yang cukup deras sehingga tidak pernah mengering setiap tahunnya. Komunitas petani menjadikan sumber mata air Suko sebagai penopang kehidupan meliputi pertanian, perikanan, dan konsumsi masyarakat setempat (Prayoga et al., 2024). Selain itu, untuk mempermudah pengairan lahan (irigasi) pada zaman Hindia-Belanda masyarakat Desa Banggle membuat bendungan air.

*Dam Semanding* merupakan sebutan bendungan air yang berada di Desa Banggle, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar. Istilah “*Dam*” berasal dari Bahasa Belanda yang berarti bendungan (Fikriyani et al., 2024). Sedangkan kata “*Semanding*” merupakan nama dusun yang berada di Desa Banggle, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar. Adanya *Dam Semanding* menyebabkan aliran air dari sumber mata air Suko mengalir lahan-lahan pertanian di beberapa desa seperti Desa Banggle, Desa Karangsono, Desa Sawentar, dan Kecamatan Kanigoro. Selain itu, *Dam Semanding* dijadikan sebagai objek wisata oleh masyarakat setempat karena keberadaan Pohon Loa yang berusia ratusan tahun.

### 3.2 Tahap-Tahap Pelaksanaan Tradisi *Kirim Dawuhan*

Tradisi *Kirim Dawuhan* telah dilakukan oleh komunitas petani sebagai warisan dari leluhur. Proses pelaksanaan tradisi ini dilakukan setiap satu tahun sekali sesuai kalender Jawa yaitu Jumat *Pahing* mendekati musim menanam padi dan jagung. Kalender tersebut digunakan untuk menentukan musim tanam padi maupun jagung sesuai gerak semu matahari atau dikenal dengan *pranata mangsa* (Sobirin, 2018). Komunitas petani di Desa Banggle menggunakan *pranata mangsa* untuk menentukan

pelaksanaan tradisi *Kirim Dawuhan*. Berikut tahap-tahap pelaksanaan tradisi *kirim dawuhan* di Desa Banggle, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar.

#### 1. Tahap persiapan

Persiapan tradisi *Kirim Dawuhan* diawali dengan bersih desa disekitar lingkungan Pohon Loa dan *Dam Semanding*. Kegiatan bersih desa dimaknai sebagai bentuk penghormatan manusia dengan alam yang menyediakan kebutuhan masyarakat di desa setempat (Lestari, 2022). Kegiatan ini hanya melibatkan petani yang sukarela untuk melakukan gotong royong membersihkan lingkungan yang akan dijadikan sebagai tempat pelaksanaan tradisi *Kirim Dawuhan*. Bahkan, petani di Desa Banggle membersihkan sungai disekitar *Dam Semanding* dari ilalang maupun menebas pepohonan yang rimbun. Hal ini bertujuan agar komunitas petani merasa nyaman dan tradisi *Kirim Dawuhan* berjalan dengan lancar. Diakhir kegiatan bersih desa, petani mempersiapkan *sound system* dan tikar.



Gambar 2. *Ambeng* dan *ingkung* dalam tradisi *Kirim Dawuhan*

Anggota keluarga dari komunitas petani di Desa Banggle juga terlibat dalam tahap persiapan tradisi *Kirim Dawuhan*. Hal ini dikarenakan saat pelaksanaan tradisi, setiap petani diharuskan membawa *ambeng* beserta lauk pauk dan *ingkung*. *Ambeng* berupa nasi putih, dan lauk sesuai kemampuan petani. *Ambeng* dalam tradisi *Kirim Dawuhan* dimaknai sebagai bentuk rasa syukur komunitas petani karena telah diberikan hasil panen yang melimpah tiap tahunnya. *Ambeng* bagi masyarakat sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada leluhur karena telah menjaga lingkungan tetap lestari (Mayastuti et al., 2023). *Inkung* merupakan ayam utuh mulai dari kepala hingga kaki yang dibumbu kuning. *Inkung* dimaknai sebagai bentuk syukur dan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Persiapan tradisi *Kirim Dawuhan* tidak hanya dilakukan oleh komunitas petani melainkan dukungan dari pemerintah Desa Banggle. Pemerintah desa memiliki peran membuat undangan kepada seluruh petani di Desa Banggle agar dapat berpartisipasi dalam tradisi *Kirim Dawuhan*. Selain itu, pemerintah desa memberikan dukungan berupa anggaran khusus agar tradisi *Kirim Dawuhan* berjalan dengan lancar. Menurut Gajah et al., (2024) keberadaan pemerintah desa, tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat menjadi kunci keberhasilan pembangunan di desa.

#### 2. Tahap Pelaksanaan

Tahun ini tradisi *Kirim Dawuhan* dilaksanakan pada hari Jumat *Pahing* tanggal 26 Januari 2024/Jumat *Pahing*, 14 Rajab 1957 H. Pada hari tersebut, komunitas petani membawa *ambengan* yang

berisi *ingkung* disertai lauk menuju Pohon Loa dekat *Dam Semanding*. *Ambeng* yang telah dibawa ditaruh didepan masing-masing petani. Sembari menunggu petani lain berkumpul, terdapat ajang diskusi yang berkaitan dengan musim tanam dan pengairan sawah. Hal ini dikarenakan tradisi *kirim Dawuhan* dijadikan sebagai ajang berkumpul komunitas petani di Desa Banggle.

Pelaksanaan tradisi *Kirim Dawuhan* dimulai saat semua petani di Desa Banggle sudah berkumpul. Tradisi ini diawali dengan sambutan-sambutan oleh ketua kelompok tani, kepala desa, dan pengumuman dari *ulu-ulu* di Desa Banggle. *Ulu-ulu* desa memiliki tugas mengatur aliran air sehingga dapat dimanfaatkan untuk irigasi lahan pertanian (Rifandini, 2022). *Ulu-ulu* Desa Banggle menyampaikan informasi terkait sistem irigasi sawah dan pembagian air dari *Dam Semanding*. Selain itu, terdapat pengumuman terkait anggaran yang digunakan untuk melaksanakan tradisi *Kirim Dawuhan* di Desa Banggle



Gambar 3. Pohon Loa dan *Dam Semanding* sebagai lokasi pelaksanaan tradisi *Kirim Dawuhan*

Pembacaan doa dilakukan setelah acara sambutan selesai dilakukan. Pembacaan doa pada tradisi *Kirim Dawuhan* oleh komunitas petani dinamakan *selamatan*. *Selamatan* bagi masyarakat Jawa dimaknai sebagai memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan keselamatan saat melakukan aktivitas sehari-hari (Tambun & Tondok, 2024). Selain itu, tokoh masyarakat diberikan amanah untuk memimpin doa. Bahkan, pembacaan doa juga ditujukan kepada leluhur yang memiliki kontribusi dibidang pengairan sawah dan pembangunan *Dam Semanding*. Menurut Aziza et al., (2024) *selamatan* bertujuan untuk menghindari bahaya di dunia dan di akhirat.

### 3. Tahap Penutup

Tradisi *Kirim Dawuhan* ditutup dengan kegiatan tukar *ambeng* antar petani. Tukar *ambeng* oleh komunitas petani di Desa Banggle dimaknai sebagai kebersamaan dan kerukunan. *Ambeng* yang dibawa oleh masing-masing petani ditukar dengan samping kanan, samping kiri, dan depan agar terbagi secara merata. Terkadang beberapa petani membawa daun pisang dan kertas bungkus makanan. Hal ini bertujuan agar petani yang tidak membawa *ambeng* ikut mencicipi *ingkung* dan lauk dari petani lain. Tidak jarang petani memberikan *ambeng*, *ingkung*, dan lauk kepada masyarakat yang ikut menyaksikan tradisi *Kirim Dawuhan*. Sehingga, diakhir kegiatan semua petani dan masyarakat melakukan makan bersama.

### 3.3 Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi *Kirim Dawuhan*

Tradisi *Kirim Dawuhan* di Desa Banggle mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Komunitas petani menjadikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai pedoman bertingkah laku dan menjaga lingkungan alam. Kearifan lokal dalam kelompok masyarakat dapat dijadikan sebagai pembentuk karakter bangsa sebagai warisan budaya lokal (Mulyana, 2024). Berikut nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Kirim Dawuhan*.

#### 1. Nilai religius

Tradisi *Kirim Dawuhan* dimaknai sebagai pemanjatan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui kegiatan selamatan. Selain itu, tradisi *Kirim Dawuhan* mengandung tiga tujuan utama yaitu memohon doa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan keselamatan saat beraktivitas sehari-hari, ungkapan rasa syukur petani kepada Tuhan Yang Maha Esa karena diberikan sumber mata air yang melimpah sehingga mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat, serta mengirim doa kepada leluhur yang berkontribusi dibidang pengairan dan pembangunan *Dam Semanding* agar diampuni dosanya oleh Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, tradisi *kirim dawuhan* sebagai ajang bersedekah komunitas petani di Desa Banggle. Hal ini tercermin dari kegiatan tukar *ambeng* yang dilakukan oleh antar petani.

Rangkaian proses pelaksanaan tradisi *Kirim Dawuhan* mengandung nilai religius. Nilai religius dijadikan pedoman bagi masyarakat untuk beriman, bertingkah laku, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Maharani & Jauhari, 2024). Nilai religius pada tradisi *Kirim Dawuhan* dijadikan sebagai petunjuk bagi masyarakat untuk bertingkah laku sesuai ajaran agama dan norma yang ada di masyarakat yaitu tolong menolong, bersedekah dari hasil panen yang melimpah, menjaga kerukunan antar petani, dan adil saat pembagian air dari *Dam Semanding*. Menurut Indriyani (2022) menyatakan nilai religius pada masyarakat Indonesia sering dijumpai dalam tradisi dan kesenian daerah. Adanya nilai religius bertujuan untuk mensyukuri sumber daya alam berupa sumber mata air Suko yang tidak pernah mengering tiap tahunnya. Melalui sumber mata air tersebut, masyarakat dapat mencukupi kebutuhan pertanian dan perikanan di Desa Banggle, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar



Gambar 4. Kegiatan tukar *ambeng* antar petani diakhir tradisi *Kirim Dawuhan*



## 2. Nilai gotong royong

Kegiatan gotong royong dilakukan oleh komunitas petani sebelum pelaksanaan tradisi *Kirim Dawuhan*. Nilai gotong royong tercermin dari kegiatan bersih desa yang dilakukan oleh petani di Desa Banggle. Gotong royong bagi masyarakat Indonesia memiliki peran penting dan ciri khas setiap suku bangsa (Derung, 2019). Bersih desa dalam tradisi *Kirim Dawuhan* berkaitan dengan pembersihan lingkungan sekitar Pohon Loa dan Dam Semanding dari ilalang maupun dedaunan yang membentuk semak belukar. Tidak jarang masyarakat sekitar turut berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Nilai gotong royong dalam tradisi *Kirim Dawuhan* memiliki manfaat bagi komunitas petani di Desa Banggle. Manfaat yang dirasakan oleh komunitas petani yaitu persiapan tradisi *Kirim Dawuhan* cepat selesai. Hal ini dikarenakan petani memiliki banyak pekerjaan yang harus diselesaikan di lahan masing-masing. Selain itu, gotong royong berfungsi untuk mempererat solidaritas, membentuk sikap tanggung jawab, tolong menolong, rendah hati, dan menghargai partisipasi orang lain (Serungke et al., 2023). Sehingga, nilai gotong royong dalam tradisi *Kirim Dawuhan* harus dilestarikan dan diterapkan oleh generasi muda masa kini.

## 3. Nilai kesetaraan gender

Komunitas petani yang mengikuti tradisi *Kirim Dawuhan* terdiri dari petani laki-laki dan petani perempuan. Petani perempuan memiliki tanggung jawab yang sama dengan petani laki-laki yaitu membawa *ambeng* dan *ingkung* disertai lauk. Petani perempuan di Desa Banggle tidak mengikuti kegiatan bersih desa, tetapi turut memberikan dukungan berupa menyiapkan minuman, makanan, dan tikar yang digunakan untuk alas tempat duduk. Apabila petani perempuan berhalangan hadir, terkadang dititipkan kepada petani lain yang hadir pada tradisi *Kirim Dawuhan*.

Kesetaraan gender memiliki peran yang penting bagi petani perempuan. Hal ini bertujuan memberikan ruang bagi perempuan untuk mendapatkan hak dan kewajiban dibidang sosial, ekonomi, budaya, politik, dan pendidikan agar tidak menimbulkan diskriminasi antar pihak (Anastasia et al., 2024). Menurut Ramlafatma dkk. (2024) menyatakan perempuan memiliki potensi yang besar dibidang pembangunan berkelanjutan namun masih belum dimaksimalkan, sehingga dibutuhkan perhatian khusus dari berbagai pihak. Sehingga, pemerintah Desa Banggle dan komunitas petani memberikan ruang bagi petani perempuan untuk berpartisipasi dan ikut berkontribusi melestarikan tradisi *Kirim Dawuhan* ditengah arus globalisasi.

## 4. Nilai pelestarian lingkungan

Sumber mata air Suko memiliki peran penting untuk keberlangsungan hidup masyarakat di Desa Banggle. Ketika mendekati hari pelaksanaan tradisi *Kirim Dawuhan*, komunitas petani membersihkan lingkungan sekitar sumber mata air Suko. Selain itu, masyarakat disekitar sumber mata air turut menjaga kualitas air dengan tidak membuang sampah di lingkungan sekitar. Hal ini bertujuan agar sumber mata air tidak tercemar sehingga menyebabkan penurunan kualitas air (Sutrisno, 2024). Masyarakat setempat menjaga kelestarian sumber mata air Suko dengan tidak membangun tanggul penampung air agar tetap asri.

Tradisi *Kirim Dawuhan* ditinjau dari nilai pelestarian lingkungan memberikan manfaat terutama untuk menjaga keseimbangan alam. Kurangnya menjaga lingkungan alam akan berdampak buruk pada ekosistem dibawahnya sehingga rentan mengalami degradasi (Hadi et al., 2024). Selain itu, masyarakat turut merasakan manfaat dari pelestarian sumber mata air Suko yaitu kualitas air yang jernih dapat digunakan untuk pembesaran bibit ikan koi dibidang perikanan dan irigasi lahan dibidang pertanian di Desa Banggle. Tradisi *Kirim Dawuhan* memberikan manfaat untuk menjaga kelestarian dan menjaga aliran air agar tetap mengalir sampai musim penghujan tiba (Fiani et al., 2023).

#### 5. Nilai musyawarah

Tradisi *kirim dawuhan* menjadi ajang diskusi komunitas petani di Desa Banggle. Kegiatan diskusi tidak hanya berkaitan dengan musim menanam padi maupun jagung tetapi pembagian aliran air dari *Dam Semanding* yang dilakukan oleh *ulu-ulu* desa. Aliran air dibagi secara merata agar tanaman padi dan jagung petani di Desa Banggle tumbuh subur. Bahkan aliran air dari sumber mata air Suko menuju ke berbagai desa lain meliputi Desa Karangsono, Desa Sawentar, dan Kecamatan Kanigoro. Kegiatan diskusi antar petani pada tradisi *Kirim Dawuhan* meliputi jenis tanaman, musim tanam, dan berbagi ilmu seputar kegiatan pertanian. Kegiatan diskusi dalam tradisi *Kirim Dawuhan* mencerminkan nilai musyawarah. Menurut Lainsamputty & Picauly (2021) nilai musyawarah menjadi salah satu kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat desa. Nilai musyawarah mufakat perlu dilestarikan karena dapat membangun kerukunan antar warga masyarakat.

#### 6. Nilai Kerukunan

Tradisi *Kirim Dawuhan* menjadi ajang untuk menjalin silaturahmi komunitas petani. Hal ini dikarenakan tradisi *Kirim Dawuhan* diikuti oleh petani yang memiliki lahan di Desa Banggle. Silaturahmi dilakukan petani dengan cara bertegur sapa, berdiskusi, dan saling menghormati. Ketua kelompok tani menyambut petani dengan bersalaman dan mempersilahkan duduk ditempat yang telah disediakan. Diakhir kegiatan tradisi *Kirim Dawuhan* terdapat tukar *ambeng*, agar terbagi secara merata petani ikut bergotong royong membantu menukarkan dengan *ambeng* lain. Masyarakat yang melihat tradisi *Kirim Dawuhan* turut diberikan *ambeng* agar dapat melakukan kegiatan makan bersama diakhir kegiatan.

Nilai kerukunan pada tradisi *Kirim Dawuhan* memberikan manfaat bagi petani dan masyarakat setempat. Manfaat tradisi *Kirim Dawuhan* ditinjau dari nilai kerukunan yaitu mempererat solidaritas antar masyarakat, menciptakan keharmonisan, dan persatuan bangsa. Menurut Sari & Gafari (2024) nilai kerukunan masyarakat terbentuk dari hati dan disepakati bersama untuk menghindari perselisihan atau pertentangan. Nilai kerukunan tidak hanya silaturahmi karena jarak tetapi rasa persaudaraan antar petani di Desa Banggle.

### 4. Simpulan

Tradisi *Kirim Dawuhan* berawal dari keberadaan sumber mata air Suko yang memiliki peran penting dibidang pertanian, perikanan, dan konsumsi masyarakat. Persiapan tradisi *Kirim Dawuhan*

dimulai dari kegiatan bersih desa dan pembuatan ambengan yang dilakukan oleh komunitas petani. Pelaksanaan tradisi *Kirim Dawuhan* dilakukan dibawah Pohon Loa dekat *Dam Semanding*. Proses pelaksanaan diawali dengan sambutan kepala desa, sambutan ketua kelompok, dan *ulu-ulu* Desa Banggle. Sesepeuh desa bertugas untuk memimpin *selamatan* atau doa bersama dalam tradisi *Kirim Dawuhan*. Tukar *ambeng* dan makan bersama menjadi bagian penutup dari tradisi *Kirim Dawuhan*. Rangkaian proses pelaksanaan tradisi *Kirim Dawuhan* mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang disimbolkan melalui hasil interaksi antar petani. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai religius, nilai gotong royong, nilai kesetaraan gender, nilai pelestarian lingkungan, nilai musyawarah, dan nilai kerukunan.

Implikasi penelitian ini yaitu menginformasikan kepada generasi muda pentingnya menjaga nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Kirim Dawuhan*. Adapun keterbatasan dalam penelitian berupa informasi terkait sejarah awal mula tradisi *Kirim Dawuhan* perlu digali secara mendalam. Diharapkan melalui penelitian ini pemerintah Desa Banggle dapat mempertahankan tradisi *Kirim Dawuhan* ditengah arus globalisasi. Karena nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Kirim Dawuhan* dapat dijadikan sebagai modal sosial untuk membangun persatuan dan kesatuan bangsa terutama generasi muda masa kini. Adapun rekomendasi penelitian berikutnya agar dapat dikaji secara mendalam melalui teori kontruksi sosial tradisi *Kirim Dawuhan* di Desa Banggle, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar.

#### Daftar Pustaka

- Abidin, A., Santoso, B., & Putranto, A. (2023). Mengupas Sejarah Dam Bagong dan Eksistensi Tradisi Nyadran di Kelurahan Ngantru Kabupaten Trenggalek. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), Article 4. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.348>
- Alifuddin, A. U., & Setyawan, B. W. (2021). Pengaruh Budaya dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-hari Pada Masyarakat di Kota Samarinda. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 3(2), 67–73. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i2.38310>
- Alvina, S., Nuraini, F., Salsabila, S. Z., & Falaq, Y. (2024). Tradisi Wiwit Kopi Di Desa Colo, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.62017/arima.v1i3.456>
- Anastasia, Nurhuda, A., Aziz, T., & Ansori, I. H. (2024). Gender Equality In The Perspective Of Islam And Education In Indonesia. *Jurnal Armada Pendidikan*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.60041/jap.v2i1.53>
- Aziza, K. A., Setiawan, B., & Rakhmawati, A. (2024). The Symbolic Meaning of Ubarampe Suran Tradition: A Study of Petilasan Sri Aji Jayabaya, Kediri District. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v11i2.5529>
- Cahyani, R., Utami, N. R., Ratnasari, E. D., Firmansyah, K., & Syah, N. A. (2024). Tradisi Sedekah Bumi dalam Upaya Pelestarian Budaya Jawa di Berbagai Daerah; Blora, Jepara, Brebes, Kendal. *Pena Edukasia*, 2(2), Article 2.

- Data Statistik dan Kebudayaan Tahun 2021. (2021). *Statistik Kebudayaan 2021*. Pusat Data dan Teknologi Informasi Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. [http://budbas.data.kemdikbud.go.id/statistik/isi\\_943158f9-50e6-4d59-9c59-110cbafbc69c.pdf](http://budbas.data.kemdikbud.go.id/statistik/isi_943158f9-50e6-4d59-9c59-110cbafbc69c.pdf)
- Derung, T. N. (2019). Gotong Royong dan Indonesia. *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4(1), Article 1.
- Efendi, E., Fadila, F., Tariq, K., Pratama, T., & Azmi, W. (2024). Interaksionisme Simbolik dan Praktis. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.514>
- Fiani, D. M., Rizqina, Y. M., Wahayuningtyas, A., & Fatmawati, N. (2023). Tradisi Dawuhan Sebagai Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan Alam. *Geoedusains: Jurnal Pendidikan Geografi*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.30872/geoedusains.v4i2.2668>
- Fikriyani, U., Prasetyo, T. H., & Mahfud, M. (2024). Utilization of Colonial Heritage Learning Resources in Locality-Based Senior High School. *SINGOSARI: Jurnal Perkumpulan Prodi Pendidikan Sejarah Se-Indonesia (P3SI) Wilayah Jawa Timur*, 1(1), Article 1.
- Gajah, N., Hamdani, R., Lubis, Z., & Hasugian, J. (2024). Traditional Institutions as Quasi-Legitimation in Village Development. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*, 5(1), Article 1.
- Habibi, S., Ardian, S., Asrita, E., Yuni, R. A., Viansa, A., Putri, N. A., Febriansyah, A. F., Natasya, M., Zahr, S. F., Rahayu, S., & Syafieh, S. (2024). Konservasi Sumber Mata Air Berbasis Kearifan Lokal di Desa Meurandeh Kota Langsa Aceh. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v2i1.2110>
- Hadi, L., Kuswanto, W., Tarmudi, I., & Mukhlisin, M. (2024). *Keanekaragaman Hayati: Merawat Alam, Menjaga Keseimbangan*. Indigo Media.
- Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami Warisan Budaya dan Identitas Lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 18(1), Article 1. <https://doi.org/10.21067/jppi.v18i1.9902>
- Indriyani, P. D. (2022). Nilai-Nilai Religius dalam Kesenian Tradisional Masyarakat Banjar. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v2i1.6171>
- Khilmi, D. A. K., Findy, R. A., Isviana, P. S., & Radianto, D. O. (2024). Multikulturalisme dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Indonesia. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i2.1193>
- Lainsamputty, N., & Picauly, B. C. (2021). Optimalisasi Penyerapan Aspirasi Masyarakat dalam pelaksanaan Musyawarah Desa di Negeri Suli. *Bacarita Law Journal*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.30598/bacarita.v2i1.4686>
- Lestari, I. (2022). Dampak Budaya Jawa terhadap Perilaku Masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Pantai Cermin. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.57251/sin.v2i2.461>

- Maharani, R., & Jauhari, N. (2024). Relevansi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kirab Sesaji di Desa Wonosari Gunung Kawi pada Pembelajaran Sejarah Kurikulum merdeka. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i1.2972>
- Mayastuti, A. S., Saddhono, K., & Sulaksono, D. (2023). Makna Filosofis dalam Tradisi Dhawuhan di Desa Warujanggan Kabupaten Magetan. *Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies: Conference Series*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.20961/imscs.v1i1.13066>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third edition). SAGE Publications, Inc.
- Mulyana, D. (2024). National Character, Local Wisdom, and Citizenship Education: Building National Identity Through Education. *Journal Arbitrase : Economy, Management and Accounting*, 2(02), Article 02.
- Nugraha, K. S. S. (2021). *Mikul Dhuwur Mendhem Jero Nilai-Nilai Prinsip Hidup Orang Jawa: Vol. 1* (1st ed.). Lakeisha. [https://unmermadiun.ac.id/repository\\_jurnal\\_penelitian/Sigit%20Sapto%20Nugroho/URL%20Buku%20Ajar/Buku%20Mikul%20Duwur.pdf](https://unmermadiun.ac.id/repository_jurnal_penelitian/Sigit%20Sapto%20Nugroho/URL%20Buku%20Ajar/Buku%20Mikul%20Duwur.pdf)
- Pakuna, H. B., Hunowu, M. A., & Obie, M. (2020). Traditional Wisdom of Peasant Community and Its Integration on Islamic Order in Molamahu Village of Gorontalo Regency—Indonesia. *EAS Journal of Humanities and Cultural Studies*, 2(2), 81–86. <https://doi.org/10.36349/EASJHCS.2020.V02I02.005>
- Prayoga, R. A., Wahyono, E., Fatimah, S., Purbandini, L., & Wibowo, D. P. (2024). Paguyuban “Tuk Bebung” and Community Strength-Based Water Management in Disaster-Prone Areas of Merapi, Yogyakarta. *Jurnal Kawistara*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.22146/kawistara.83419>
- Ramadhan, A., Hasan, K., Syahputra, D., Permata, A., & Umami, M. (2024). The Value of Local Wisdom Within The Acehese Culture On Peusijek Tradition. *Proceedings of International Conference on Social Science, Political Science, and Humanities (ICoSPOLHUM)*, 4, 1–5. <https://doi.org/10.29103/icospolhum.v4i.380>
- Ramlafatma, R., Agustang, A., Oruh, S., & Kamaruddin, S. A. (2024). Gender Equality in Development: Towards Women’s Empowerment in Sumbawa Regency. *Proceedings of the 4th International Indonesia Conference on Interdisciplinary Studies, IICIS 2023, 2 November 2023, Bandar Lampung, Lampung, Indonesia*. Proceedings of the 4th International Indonesia Conference on Interdisciplinary Studies, IICIS 2023, 2 November 2023, Bandar Lampung, Lampung, Indonesia, Bandar Lampung, Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.2-11-2023.2343308>
- Rifandini, R. (2022). Innovative Policy of Village Clean Water Governance Through Institutional Typological Dynamics. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.21787/mp.6.2.2022.83-94>

- Roby, R., Safitri, D., & Martini, M. (2024). Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lahan oleh Masyarakat Cibakakak di Desa Maja Baru Lebak Banten. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(8), Article 8. <https://doi.org/10.6578/triwikrama.v3i8.3174>
- Sari, L., & Gafari, O. F. (2024). Nilai Budaya pada Tradisi Pepongoten Suku Gayo: Kajian Antropolinguistik. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.6734/argopuro.v2i1.2699>
- Serungke, M., Kusumawati, T. I., Azzahra, A., Lubis, S. A., Fadillah, M. A., Khotimah, P. H., & Rambe, N. (2023). Meningkatkan Solidaritas Sosial Melalui Kegiatan Gotong Royong Di Desa Naga Timbul. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/jh.v3i2.299>
- Setianingsih, A., & Apriadi, D. W. (2021). Makna simbolik Tradisi Dawuhan Dusun Ngiliran Desa Ngiliran Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(4), Article 4. <https://doi.org/10.17977/um063v1i4p408-418>
- Sobirin, S. (2018). Pranata Mangsa dan Budaya Kearifan Lingkungan. *Jurnal Budaya Nusantara*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol2.no1.a1719>
- Sutrisno, E. (2024). Hutan, Air, dan Konservasi. *Standar: Better Standard Better Living*, 3(2), Article 2.
- Tambun, I. N. K., & Tondok, M. S. (2024). Psychology and Culture: The Construct of Psychological Capital of Collective Culture H.E.R.O (Hope, Efficacy, Resilience, Optimism) in The Kebo-Keboan Tradition of Using Tribe, Banyuwangi. *Santhet : Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora*, 8(1), Article 1.
- Zen, I. S., Surata, S. P. K., Titisari, P. W., Rahman, S. A. A., & Zen, S. (2024). Sustaining subak, the balinese traditional ecological knowledge in the contemporary context of Bali. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1306(1), 012034. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1306/1/012034>